

TADWĪN AL-HADĪTS: KONTROVERSI SEKITAR AUTENTISITAS HADIS LARANGAN PENULISAN HADIS*

Oleh: Syakir Jamaluddin, M. Ag.

SEBAGAI SUMBER hukum kedua dalam Islam, hadis memiliki peran yang sangat penting dalam menjelaskan kehendak Allah SWT dalam Al-Qur'an. Sebab memang tidak semua ayat Al-Qur'an menjelaskan segala sesuatunya secara rinci. Umumnya Al-Qur'an hanya menyebutkan titah Allah secara global. Itulah sebabnya sengaja Allah SWT mengutus hamba-Nya Muhammad saw untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an kepada umat manusia melalui sunnahnya. Allah berfirman:

... وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ
إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ¹

Menyadari kedudukan dan peranan hadis dalam berbagai aspek kehidupan manusia, menyebabkan berbagai

kelompok “kepentingan” berusaha dengan serius dalam mengkaji ulang hadis-hadis yang disandarkan pada Nabi saw termasuk mempertanyakan permasalahan-permasalahan mendasar dalam ilmu hadis.

Salah satu permasalahan mendasar tersebut adalah masalah kodifikasi hadis atau dalam ilmu hadis dikenal dengan istilah: *تَوْثِيقُ الْحَدِيثِ*². Dikatakan mendasar karena mempelajari sejarah *tadwīn al-hadīts* berarti mempelajari tentang proses pemeliharaan hadis dari masa awal Islam sampai pada masa pembukuannya. Jika proses pemeliharaan hadis ini sejak awal sampai akhir abad pertama Hijriyah—sebagaimana pendapat yang populer—hanya dipelihara lewat hapalan saja dan disebarkan dari mulut ke mulut³ maka

* Disampaikan sebagai *callpaper* dalam Seminar Nasional: *Autentisitas dan Otoritas Hadis dalam Khazanah Keilmuan dan Tradisi Islam*, yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, pada tanggal 11 September 2003

¹ Dosen tetap pada Fakultas Agama Islam UMY, sedang mengikuti program Magister pada Program Studi Tafsir-Hadits di UIN Syarif Hidayatullah

² QS. Al-Nahl/16: 44

³ *Tadwīn al-Hadīts* adalah proses penulisan (الكاتبية), pengumpulan (الجمع) sampai pada penyusunan (الترتيب) hadis dalam bentuk kitab/buku. Lihat antara lain: Kamus *Al-Mu'jam al-Wasith*, oleh Ibrahim Musthafa, dkk., Turki: Al-Maktabah al-Islamiyah, hlm. 305

⁴ Abu Zahw, *Al-Hadīts wal-Muḥadditsūn*, (Mesir: Mathba'ah Mishr, tt), hlm. 127; Al-Dzahabi, *Tadzkirat al-Huffādz*, (Bayrūt: Dār Ihyā' al-Turāts, 11374), juz I: 144.

otentisitas hadis Nabi bisa jadi diragukan. Sebab bagaimanapun juga tulisan adalah alat yang lebih baik dalam dalam menyimpan data dari pada hapalan yang kemampuannya sangat terbatas.

Lebih lanjut dikatakan bahwa proses kodifikasi baru dimulai pada awal abad kedua Hijriyah atas ide Khalifah 'Umar bin 'Abd al-'Aziz (99-101 H.) ketika memerintahkan Abu Bakr bin Muhammad bin Hazm dan penduduk Madinah untuk menghimpun dan menuliskan hadis.⁴ Dengan menukil pendapat para ulama, Ibn Hajar al-'Asqalâni (w. 852 H) mengatakan bahwa al-Zuhri-lah (w. awal 124 H) orang pertama yang menyelesaikan tugas khalifah tersebut.⁵ Pendapat seperti ini juga dipegangi oleh Imam Malik.⁶

Mengenai kebenaran pendapat ini para orientalis berbeda pendapat. William Muir (Inggris) setuju dengan pendapat ini dengan alasan tidak ditemukan peninggalan yang otentik dari kompilasi manapun sebelum pertengahan abad kedua Hijriyah.⁷ Tampaknya Goldziher (Hongaria, 1850-1921) juga sependapat bahwa pencatatan hadis baru dilakukan

pada awal abad kedua Hijriyah⁸ meskipun ia juga mengatakan adanya beberapa *shahîfah* yang ditulis pada masa Rasulullah. Namun pernyataannya ini dibantahnya sendiri dengan mengatakan kebenaran informasi ini menurutnya banyak meragukan.⁹ Joseph Schacht bahkan mengatakan bahwa informasi penulisan hadis yang dilakukan oleh al-Zuhri adalah palsu. Sebab hadis-hadis fiqh baru muncul sesudah 'Umar bin 'Abd al-'Aziz.¹⁰ Mungkin sekali ia berpendapat demikian karena mengira bahwa Kitab *al-Muwaththa'* karya Imam Malik (93-179 H.) adalah kitab hadis pertama. Padahal kitab tersebut hanya merupakan kitab hadis pertama yang dibukukan berdasarkan metode penyusunan kitab-kitab hukum.

Yang menjadi permasalahan adalah benarkah kodifikasi hadis baru dimulai pada masa Khalifah 'Umar bin 'Abd al-'Aziz yakni awal abad kedua Hijriyah, dan sebelum masa itu pemeliharaan hadis hanya dengan mengandalkan kekuatan hapalan belaka?

Rasul Ja'fariyan dan al-Sayyid Muhammad Ridha al-Husaini al-Jalali — penulis kontemporer dari Syi'ah—

⁴ Al-Dârimi, *Sunan al-Dârimi*, (Bayrût: Dâr al-Kitâb al-'Arabiy, 1407) I: 126

⁵ Ibn Hajar al-'Asqalâni, *Fath al-Bâri*, (Bayrût: Dâr al-Ma'rifah, 1379), juz I: 194-195; 208; Abu Zahw, *al-Hadîts wal-Muhaddîtsûn*, hlm 127.

⁶ Al-Baghdâdi, *Taqyîd al-'Ilm*, (Dâr lhyâ' al-Turâts al-'Arâbi, 1974), hlm. 5; Al-Qurthubi, *Jâmi' Bayân al-'Ilm*, I: 76

⁷ Muir, *Life of Mahomet*, (London, 1894), hlm. xxx-xxxi

⁸ Ignaz Goldziher, *Muhammadanische Studien*, (Hidesheim, 1961), hlm. 241-250; Lihat Subhi al-Shâlih, *'Ulûm al-Hadîts*, (Bayrût: Dâr al-'Ilm al-Malayin, 1977), hlm. 34.

⁹ *Ibid*, hlm. 10-12; Subhi al-Shâlih, *op.cit*.

¹⁰ Lihat MM. Azami, *Hadîs Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm 108.

membenarkan bahwa penulisan hadis baru dimulai pada awal abad kedua Hijriyah oleh al-Zuhri atas inisiatif Khalifah 'Umar.¹¹ Hanya saja menurut mereka bahwa hal itu terjadi di kalangan Sunni saja, sementara di kalangan Syi'ah hal itu tidak terjadi sama sekali. Ini dikarenakan sejak awal para Imam Syi'ah telah menekankan pentingnya penulisan hadis¹², dan mereka tidak pernah menganggap bahwa Nabi saw pernah melarang penulisan hadis¹³ sehingga tidak terjadi keterlambatan penulisan hadis di kalangan Syi'ah. Adapun yang melatarbelakangi keterlambatan penulisan hadis di kalangan Sunni menurut mereka karena dua faktor utama: *Pertama*, karena kaum Sunni meyakini adanya pelarangan penulisan hadis yang bersumber dari Nabi saw dengan alasan dikhawatirkan kalau-kalau orang sulit membedakan Al-Qur'an dengan hadis Nabi.¹⁴ Untuk membantah alasan Sunni ini, Ja'fariyan mengutip pendapat Abu Rayyah: "*Alasan demikian mungkin tampak meyakinkan bagi*

orang awam, tetapi tidak dapat diterima oleh para peneliti, sebab itu berarti bahwa keindahan bahasa Al-Qur'an setingkat dengan hadis."¹⁵ Ja'fariyan menambahkan bahwa meyakini adanya kemungkinan percampuran Al-Qur'an dengan hadis berarti meyakini adanya kemungkinan perubahan Al-Qur'an, padahal Allah telah menjamin autentisitas Al-Qur'an:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (QS.

Al-Hijr/ 15: 9.¹⁶

Faktor *kedua*, karena tindakan dua khalifah yakni Abu Bakar dan Umar bin al-Khaththab yang atas inisiatif sendiri¹⁷ melarang penulisan hadis dengan maksud untuk mengkonsolidasikan kekuasaannya lebih jauh.¹⁸ Di sini tampak sekali bahwa Ja'fariyan, al-Jalali dan hampir seluruh kalangan Syi'ah sangat memojokkan kalangan Sunni.

Prof. Dr. Muhammad Musthafa Azami (atau *al-A'dzami*) dalam disertasi doktornya berjudul *Studies in Early Hadith Literature*¹⁹, mengatakan bahwa masalah

¹¹ Rasul Ja'fariyan, *Tadwin al-Hadith: a Historical Study of Writing and Compilation of Hadith*, jurnal At-Tawhid vol. V, no. 2, hlm 45-46.

¹² *Ibid.*, hlm. 40.¹³ Ja'fariyan men-dha'if-kan hadis larangan penulisan hadis, riwayat Abu Sa'id al-Khudri. Lihat Ja'fariyan, *op.cit.*, hlm. 48-51.

¹⁴ Lihat misalnya al-Qurthûbi, *Jâmi' Bayân al-'Ilm*, (Madînah: Al-Maktabah al-Salafiyah, tth.), juz I, hlm 82

¹⁵ Abu Rayyah, *Adhwâ' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*, (Mesir: Dâr al-Ma'rifah, tth.) hlm 51

¹⁶ Lihat Jurnal *Al-Hikmah* 3, (Bandung: Muththahari, 1990), hlm 19

¹⁷ Al-Jalâli, *Tadwin al-Sunnah al-Syarifah*, hlm 263; Ja'fariyan, *Tadwin al-Hadith*, at-Tawhid, vol. V, No. 3-4, hlm. 77.

¹⁸ Ja'fariyan, *Tadwin.*, vol. VI, no. 1.

¹⁹ Prof. Dr. Muhammad Musthafa al-A'dzami meraih gelar doctor di Cambridge University yang kemudian disertasinya ini diterbitkan di Indiana Polish, Amerika pada tahun 1978. Untuk kepentingan yang lebih luas, kemudian pada tahun 1980 diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan judul *Dirâsât fi al-Hadîts al-Nabawî wa Târîkh Tadwînih*, dan pada tahun 1994 diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ali Musthafa Ya'qub, MA. dengan judul *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994).

pokok yang menyebabkan para ahli berpendapat pembukuan hadis terlambat sampai seratus tahun lebih, karena mereka hanya mengikuti pendapat yang populer di kalangan mereka. Misalnya saja Ibn Hajar al-'Asqalâni menyebutkan bahwa hadis Nabi belum dibukukan pada masa sahabat dan tabi'in besar karena tiga faktor. *Pertama*, kebanyakan mereka tidak dapat tulis-menulis; *kedua*, hapalan mereka sangat kuat; dan *ketiga*, semula karena adanya larangan menulis hadis dari Nabi saw—seperti tersebut dalam *Shabîh Muslim*—karena kekhawatiran bercampur dengan Al-Qur'an. Ini pulalah yang dijadikan alasan keterlambatan penulisan hadis.²⁰

Ketiga alasan ini ditolak oleh al-A'dzami. Penolakan terhadap alasan pertama bahwa pada masa itu para sahabat sudah banyak yang pandai menulis. Bila kita menolak fakta ini, maka bagaimana Al-Qur'an dapat ditulis? Dan apa pula maksud larangan penulisan hadis jika para sahabat tidak bisa menulis? Selain itu, banyaknya jumlah sekretaris Nabi menunjukkan bahwa pada masa itu sudah banyak sahabat yang pandai membaca dan menulis. Penolakan terhadap alasan kedua bahwa meskipun kekuatan hapalan mereka baik, namun

mereka masih menulis syair-syair dan lain sebagainya. Penolakan terhadap alasan ketiga bahwa ada tiga sahabat yakni Abu Sa'id al-Khudri, Abu Hurairah, dan Zaid bin Tsabit yang meriwayatkan bahwa Nabi saw tidak suka bila hadisnya ditulis. Dari ketiga sahabat ini, ternyata hanya satu jalur sanad yang *shabîh* yakni riwayat Abu Sa'id al-Khudri melalui Hammam bin Yahya:

لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ
فَلْيَمْنَحْهُ وَحَدِّثُوا عَنِّي وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ
عَلَيَّ مَتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعْهُ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ²¹

Sedang hadis larangan dari Abu Sa'id lainnya dan dari Abu Hurairah adalah *dha'îf* (lemah). Kedha'ifannya itu karena kedua riwayat tersebut melalui 'Abd al-Rahman bin Zaid yang dikenal sebagai periwayat yang *dha'îf*. Sedangkan hadis yang dikatakan bersumber dari Zaid bin Tsabit adalah *mursal* karena periwayatnya yang bernama al-Muthalib bin 'Abdullah (tabi'in) tidak belajar hadis langsung dari Zaid. Adapun hadis Abu Sa'id di atas yang dikatakan *shabîh*, menurut Al-Bukhari dan lainnya, memiliki 'illah (cacat tersembunyi) dan hanya merupakan pernyataan Abu Sa'id sendiri (*mawqûf*).²²

²⁰ Ibn Hajar Al-'Asqalâni, *Fath al-Bâri*, juz I: 208; MM. Azami, *Hadis Nabawi.*, hlm. 108-109.

²¹ Muslim, *Shahîh Muslim: Kitâb al-Zuhd wa al-Faqâiq*, (Bayrût: Dâr al-Fikr, tth.), juz II: hlm. 598

²² Ibn Hajar Al-'Asqalâni, *Fath al-Bâri*, juz I: 208.

Karena itu tidak ada satu alasan pun untuk melarang penulisan hadis.²³

Yang jelas bahwa timbulnya perbedaan pendapat tentang kapan terjadinya pembukuan hadis bersumber pada hadis itu sendiri, di mana ada hadis yang melarang penulisan hadis dan ada yang membolehkan penulisan hadis.²⁴ Untuk itu penelitian kembali tentang nilai riwayat yang melarang penulisan hadis dari Abu Sa'id al-Khudri tersebut perlu dilakukan. Penelitian ini sekaligus akan mencari jawaban dari pertanyaan apakah hadis itu *marfū'* atau *mawqūf*?

Tampaknya al-A'zami sejalan dengan al-Bukhari yang mengatakan hadis itu *mawqūf*, walaupun ia juga memperlihatkan kecenderungan lain bahwa bila hadis itu *marfū'* maka ia lebih

cenderung mengatakan pelarangan tersebut hanya khusus penulisan hadis bersama Al-Qur'an karena dikhawatirkan akan terjadi percampuran.²⁵

A. Penelitian sanad hadis larangan penulisan hadis

Hadis Abu Sa'id ini terdapat di tiga kitab hadis, yakni:

1. *Musnad Ahmad*, juz III: halaman 12, 21 dan 39 dengan tiga sanad.
2. *Shahih Muslim*, juz II, Kitab *al-Zuhd wa al-Raqâ'iq*, halaman 598 dengan satu sanad.
3. *Sunan al-Dârimi*, juz I: halaman 119 dengan 1 sanad.

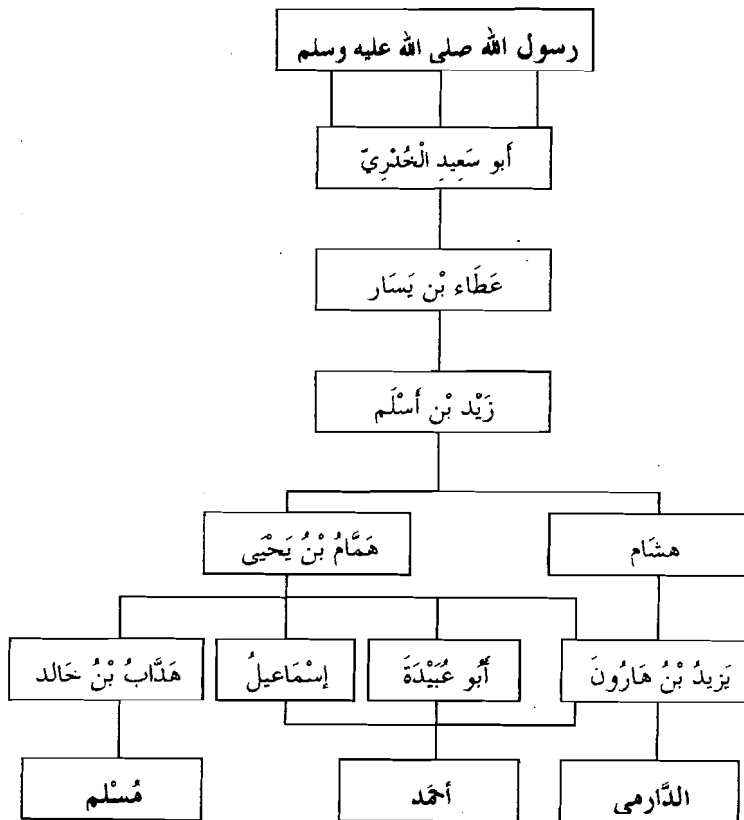
²³ MM. Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, hlm. 55-56 dan *Hadis Nabawi.*, hlm 115.

²⁴ Hadis yang memerintahkan penulisan hadis yakni ketika 'Abdullah bin Amr bin 'Ash—seorang sahabat yang ahli di bidang tulis menulis—bermohon pada Nabi saw untuk menuliskan hadis-hadis beliau, maka Nabi saw bersabda:

اَكْتُبْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ (HR. Abu Daud: *Kitâb al-'Ilm*: no. 3161, Ahmad, *Musnad al-Muktsirin*: 6221 dan al-Dârimi, *Muqaddimah*: 484); dan ketika Nabi saw khutbah sesaat setelah Fath Makkah juga mengabulkan permohonan Abu Syah untuk menuliskan hadisnya dengan memerintahkan kepada sahabat lain dengan sabdanya: اَكْتُبُوا لَأَبِي سَاهٍ (HR. al-Bukhari, *Kitâb al-'Ilm*: no. 109; Muslim, *Kitâb al-Hajj*: 2414). Sumber pengutipan CD. *Mawsû'at al-Hadîts al-Syarîf*.

²⁵ MM. Azami, *Hadis Nabawi.*, hlm 115-116; Dalam hal ini Azami sependapat dengan al-Khatthabi dalam *Ma'âlim al-Sunan*, IV: 184; Ibn Hajar al-'Asqalâni, *Fath al-Bâri*, I: 208.

Jika digambarkan dalam sebuah skema maka akan tergambar sebagai berikut:



Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa hadis ini adalah hadis *abad* sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian di sini hanya mengambil satu sampel yakni Ahmad bin Hanbal sebagai *mukharrij al-haditsnya* (periwiyat terakhir atau sanad awal).

1. Ahmad bin Muhammad bin Hanbal (164-241 H.) pernah berguru pada Isma'il bin 'Aliyah, Yazid bin Harun, dan lain-lain. Tak satupun kritikus yang mencelanya, bahkan ia dipuji dengan pujian tertinggi, seperti *tsiqqah ma'mûn* oleh al-Nasa'i, *tsiqqah*

- tsabat shadūq* oleh Ibn Sa'ad, dan lain-lain.²⁶
2. Isma'īl bin Ibrahim bin Muqsim (110-193 H) dikenal dengan nama Abu Basyar. Beliau pernah berguru pada Hammam bin Yahya. Muridnya antara lain: Al-Syafi'i, Ahmad, dan lain-lain. Tak satupun yang mencelanya, bahkan ia dipuji dengan pujian tertinggi, seperti *tsiqqah ma'mūn shadūq wara' taqwā* oleh Ibn Ma'in, *tsiqqah tsabat* oleh al-Nasa'i, Ibn Sa'ad, dan lain-lain.²⁷
 3. Hammam bin Yahya bin Dinar (wafat sekitar 164 H) pernah berguru pada Zaid bin Aslam, Qatadah, dan lain-lain. Muridnya antara lain: Ibn 'Aliyah, Yazid bin Harun dan Haddab bin Khalid. Para ulama seperti Ahmad, al-'Ajali, Ibn Ma'in, Abu Hatim, dan al-Hakim menilainya *tsiqqah*.²⁸
 4. Zaid bin Aslam (w. 136 H) atau Abu Usamah, pernah berguru pada ayahnya sendiri, Ibn Umar, Atha bin Yassar, dan lain-lain. Muridnya antara lain: ketiga anaknya, Hisyam bin Sa'ad dan Hammam bin Yahya. Banyak yang menilainya *tsiqqah*, seperti: Ahmad, Abu Zur'ah, Abu Hatim, al-Nasa'i, dan lain-lain.²⁹
 5. 'Atha bin Yassar (19-103/104 H.) pernah berguru pada Abu Dzar, Abu Hurairah, Abu Sa'id al-Khudri, dan lain-lain. Muridnya antara lain: Abu Salamah dan Zaid bin Aslam. Tak satupun kritikus yang mencelanya, bahkan Ibn Ma'in, Abu Zur'ah, al-Nasa'i dan lain-lain, menilainya *tsiqqah*.³⁰
 6. Abu Sa'id al-Khudri bernama asli Sa'ad bin Malik bin Sanan (wafat sekitar 64 H.) menerima hadis langsung dari Nabi saw atau lewat perantara sahabat lainnya, seperti: Zaid bin Tsabit, anaknya sendiri, dan tabi'in 'Atha bin Yassar. Melihat kedudukannya sebagai sahabat Nabi, dedikasi dan reputasinya dalam memperjuangkan Islam maka tak satupun kritikus yang meragukan keshahihan hadisnya.³¹ Sebagai sahabat Nabi yang menurut *jumhur* ulama hadis disepakati keadilannya *كلهم عدول*³², mungkinkah ia berani

²⁶ Ibn Hajar al-'Asqalāni, *Tahdzīb at-Tahdzīb*, (Bayrūt: Dār al-Fikr, tth), juz I: 72

²⁷ *Ibid*, I: 241

²⁸ *Ibid*, XI: 60-62

²⁹ *Ibid*, III: 395-397; Al-Dzahabi, *Tadzkirot al-Huffād*, I: 132-133.

³⁰ *Ibid*, VI: 217-219

³¹ *Ibid*, III: 479-481

³² Tentang keadilan sahabat, Abu Zur'ah al-Razi (w. 264 H.) mengatakan: siapa yang mengkritik sahabat Nabi saw yang mengakibatkan menurunnya kehormatan diri sahabat itu, maka orang tersebut termasuk zindiq karena telah menentang penghormatan Allah dan Rasul-Nya kepada para sahabat. Pendapat inilah yang kemudian dipegangi oleh *jumhur* (mayoritas) ulama bahwa dasar ke-'adalah'-an sahabat didasarkan pada Al-Qur'an (al.: QS. Ali Imran/3: 110; QS. Al-Tawbah/9: 100; al-Fath/48: 18, 29; al-Anfāl/8: 74), Sunnah Nabi (al.: Hadis "Lā tasubbū *ahādan min ash-hābiy*" riwayat Muslim, hadis Muttafaq 'alayh: *Khayr al-nās qarni*) dan ijma' ulama Ahl al-

melarang penulisan hadis dengan menyandarkannya kepada Nabi saw?

Dengan demikian kualitas seluruh periwayat pada sanad di atas adalah *tsiqqah* dan sekaligus bisa dinyatakan *muttashil* (bersambung) dan *marfū'* (sampai pada Nabi saw), meskipun lambang periwayatan yang digunakan oleh para periwayat awal adalah lafal عَن (hadis *mu'an'an*) dan عَنْ (hadis *muannan*) yang oleh sebagian ulama dianggap *mursal* (masuk dalam kelompok hadis yang sanadnya terputus).³³ Kebersambungan sanad hadis ini karena para periwayatnya adalah: (1) orang-orang yang *tsiqqah*, (2) tidak melakukan *tadlis* (penyembunyian cacat), dan (3) mereka benar-benar pernah saling bertemu.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa hadis riwayat Abu Sa'id al-Khudri tentang larangan penulisan hadis dari segi sanad berkualitas *shahīh li dzātibi*. Kekuatan hadis ini akan semakin bertambah bila periwayat-periwayat yang lain yang berkedudukan sebagai *mutābi*³⁴ terbukti sebagai orang yang *tsiqqah* dan sanadnya bersambung

sampai akhir. Namun sekiranya sanad-sanad yang diteliti berikutnya ternyata *dha'if*, maka kelemahannya itu tidak akan mengganggu keshahihan hadis tersebut.

Ternyata sanad pertama dari Muslim yakni Haddab bin Khalid (w. 236 H), menurut penilaian Ibn Ma'in dan Maslamah bin Qasim adalah *tsiqqah*, Abu Hatim menilainya *shadūq*, dan Ibn 'Adi berkomentar, "Saya tidak melihat hadis *munkar* padanya, dia itu banyak hadisnya, tidak punya cacat, dan dipercaya oleh banyak orang." Hanya al-Nasa'i —yang memang dikenal *mutasyaddid*— yang menilainya lemah, meskipun tidak secara total, karena pernah satu kali menguatkannya dan satu kali pula melemahkannya.³⁵ Di samping itu, al-Nasa'i tidak menyertakan alasan atau bukti sama sekali dalam *penjarhannya* maka hadis inipun berkualitas *shahīh li dzātibi*.

Hanya sanad al-Darimi dari Yazid bin Harun, dari Hisyam bin Sa'ad al-Madani³⁶ yang berkualitas *hasan li dzātibi*. Ini karena Hisyam bin Sa'ad (w. 160 H) kurang kuat pada aspek *kedhābitannya*

Sunnah wa al-Jama'ah. Lebih lengkap baca 'Adālat al-Shahābah dalam kitab *Ushūl al-Hadīts* oleh Muhammad 'Ajjāj al-Khathīb, (Bayrūt: Dār al-Fikr, 1989), hlm 392-400; Ibn al-Shalāh, *Muqaddimah Ibn Shalah.*, hlm 263-264; Al-Khathīb al-Baghdādī, *al-Kifāyah fi 'Ilm al-Riwayah*, (Ttp: Dār lhyā' al-Turāts al-'Arabi, 1352), hlm 46-49; Al-Suyūthi, *Tadrīb al-Rāwī*, (Qāhirah: Maktabah al-Qāhirah, 1379), hlm. 400; Al-Sakhāwī, *Fath al-Mughīts*, (India), jld iv, hlm 34.

³³ Muhammad 'Ajjāj al-Khathīb, *Ushūl al-Hadīts*, hlm 306-307

³⁴ *Mutābi*' adalah sanad lain pada tingkat *tabi'in* ke bawah yang berfungsi sebagai pendukung.

³⁵ *Ibid*, XI: 24-25

³⁶ Dalam CD. *Mawsū'at al-Hadīts al-Syarīf*, sanad yang disebutkan adalah *Hammām bin Yahya*, bukan Hisyam seperti dalam *Kitāb Sunan al-Dārīmi* terbitan Dār al-Kitāb al-'Arabi, Bayrūt.

(kapasitas intelektualnya), tapi bukan pada aspek *'adâlah*-nya (integritas kepribadiannya).³⁷ Namun Yazid bin Harun (w. 206 H) yang juga pernah berguru pada Hammam bin Yahya, dinilai oleh para kritikus hadis sebagai orang *hâfidz*, *tsiqqah*, *shadûq*, dan *tsabat*.³⁸ Dengan demikian, hadis ini sebenarnya masih tergolong hadis *shabîh* karena ternyata Yazid berguru bukan hanya pada Hisyam tapi juga pada Hamam bin Yahya.

B. Penelitian Matan

Pada prinsipnya tidak mungkin hadis Nabi bertentangan dengan hadis Nabi yang lain dengan asumsi bahwa keduanya berasal dari sumber yang sama. Namun kenyataannya, ada sejumlah hadis yang memang “bertentangan” antara satu sama lain. Jika terjadi demikian maka tentu ada faktor lain yang melatarbelakanginya, misalnya:

1. Karena kesalahan dalam melakukan penelitian sanad.
2. Karena kesalahan dalam menggunakan pendekatan terhadap matan yang diteliti.
3. Karena terjadi periwayatan hadis secara makna yang memungkinkan terjadinya kesalahan dalam memahami hadis.³⁹

Dalam menghadapi dalil-dalil yang bertentangan, para ulama menempuh beberapa metode untuk “menyelesaikan” pertentangan itu, antara lain: Ibn Shalâh menempuh tiga cara, yaitu: (1) *al-jam'u*, (2) *al-nâsikh wa al-mansûkh*, dan (3) *al-tarjîh*. Al-'Asqalâni menambahkan cara keempat yakni *al-tawaqquf/ al-tasâquth*. Dengan urutan yang berbeda, 'Abdul Wahhâb Khallâf menempuh empat cara yakni dimulai (1) *al-jam'u*, (2) *al-tarjîh*, (3) *al-nâsikh wa al-mansûkh*, dan (4) *al-tawaqquf*.⁴⁰

Pada kasus ini metode yang paling banyak ditempuh oleh ulama yakni metode *al-jam'u wa al-tawfîq* dan *al-nâsikh wa al-mansûkh*.

Al-A'dzami tampaknya memilih metode *al-jam'u* ketika ia menyatakan kecenderungannya bahwa sekiranya hadis itu *marfû'* maka larangan tersebut khusus penulisan hadis bersama dengan Al-Qur'an karena dikhawatirkan adanya percampuran.⁴¹ Sementara penulis dalam hal ini lebih cenderung memilih metode *al-nâsikh wa al-mansûkh* dengan alasan bahwa jika pengkompromian al-A'dzami yang dipakai maka *mashûm mukhâlafah*-nya adalah selama masih ada kekhawatiran percampuran, maka larangan menulis hadis berlaku selamanya. Sementara kekhawatiran itu sudah tidak ada,

³⁷ *Ibid*, XI: 39-41.

³⁸ *Ibid*, XI: 366-369

³⁹ Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis.*, hlm 124

⁴⁰ 'Abd al-Wahhab Khallaf, *Ushûl al-Fiqh*, hlm. 229

⁴¹ MM. Azami, *Hadis Nabawi.*, hlm. 116

khususnya pada akhir-akhir masa hidup Nabi saw ketika sebagian besar Al-Qur'an sudah diturunkan dan tersimpan dengan baik pada catatan dan hapalan para sahabat⁴², sehingga mereka sudah mengenal dengan baik *uslub* (tata dan gaya bahasa) Al-Qur'an. Karena kekhawatiran percampuran itu sudah tidak ada — apalagi saat sekarang ini—, maka hukum hadis yang melarang penulisan hadis telah di-*nasakh* oleh hadis Nabi yang memperkenankan bahkan memerintahkan penulisan hadis, seperti riwayat Abu Hurairah tentang Abu Syah dan riwayat 'Abdullah bin 'Amr yang mendapat izin menulis hadis dari Nabi saw.

Kronologis dari pelarangan sampai pada pembolehan penulisan hadis oleh Nabi saw adalah sebagai berikut:

1. Pada masa awal Islam yaitu ketika wahyu masih harus turun dalam kurun waktu yang masih panjang, Nabi saw melarang penulisan hadis secara umum. Pelarangan ini dimungkinkan karena adanya kekhawatiran timbulnya kerancuan antara wahyu ilahi dan hadis-hadis beliau yang bersumber dari tempat yang sama (baca: lisan Nabi Muhammad saw). Kekhawatiran itu bisa dipahami bila dilihat dari kondisi

masyarakat muslim pada masa awal di mana Al-Qur'an pada waktu itu masih merupakan barang baru bagi para sahabat, sehingga mereka butuh waktu yang cukup untuk memahami *uslub* (tata dan gaya bahasa)-nya agar mereka dapat membedakan antara Al-Qur'an dengan hadis. Jadi, jaminan pemeliharaan Allah terhadap Al-Qur'an (Lihat QS. Al-Hijr/15: 9) harus dipahami dalam kerangka ilmu yaitu melarang penulisan hadis karena kondisi masa awal memang belum mengizinkan untuk mencatat hadis, lebih-lebih dilakukan di satu tempat. Bisa jadi pula Nabi saw melarang sabdanya untuk dicatat agar curahan perhatian mereka terkonsentrasi pada pemeliharaan Kitabullah sebagai prioritas utama, tanpa harus disibukkan dengan pencatatan hadis yang bisa dilakukan pada waktu yang tepat. Jika Al-Qur'an pada periode awal masih turun dan pencatatannya masih tersebar di berbagai tempat, lalu bagaimana mungkin Nabi saw memerintahkan penulisan hadis pada saat yang sama. Di samping itu mungkin juga karena kemampuan baca-tulis para sahabat pada masa awal, khususnya penduduk Madinah,

⁴² Ibn 'Abbas meriwayatkan bahwa ketika Nabi saw sakit keras, beliau sendiri bahkan ingin menuliskan sebuah pesan, namun dicegah oleh Umar bin Khatthab dengan alasan karena beliau sakit parah. Lihat Al-'Asqalani, *Fath al-Bâri*, juz I hlm 218; Ibn Sa'ad, *Thabaqât*, juz II, hlm 36-37

masih sangat terbatas dan belum merata,⁴³ sehingga kalau mereka dibiarkan menulis dikhawatirkan akan banyak membuat kesalahan.

2. Tatkala kekhawatiran itu mulai berkurang, di mana sebagian besar ayat Al-Qur'an sudah tersampaikan dan *uslub*-nya sudah diketahui dengan baik oleh para sahabat, maka barulah Nabi saw mengizinkan bahkan — terhadap sahabat-sahabat tertentu— karena sesuatu alasan yang kuat beliau memerintahkan penulisan hadis. Ini diawali pada peristiwa Fathu Makkah ketika Nabi saw menginstruksikan sahabat yang ahli dalam menulis untuk menuliskan khutbahnya dan memberikannya kepada Abu Syah. Beberapa waktu kemudian perintah penulisan hadis oleh Nabi saw diberikan kepada 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash.⁴⁴

Jadi larangan penulisan hadis di sini tidak berlaku selamanya, tapi hanya sementara waktu, karena saat itu penulisan hadis dianggap belum

memungkinkan. Ini sejalan dengan pendapat Ibn Qutaibah⁴⁵ dan Ahmad Muhammad Syakir yang juga memilih metode *-al-nāsikh wa al-mansūkh* sebagai upaya menyelesaikan “pertentangan” kandungan matan dua hadis tersebut. Alasan yang dikemukakan Syakir adalah:

1. Hadis riwayat Abu Hurairah tentang Abu Syah terjadi pada waktu peristiwa Fathu Makkah, sedang hadis riwayat Abu Sa'id yang melarang penulisan hadis terjadi jauh sebelum peristiwa Fathu Makkah.
2. Menurut Abu Hurairah bahwa yang membedakan dirinya dengan 'Abdullah bin 'Amr adalah soal mencatat hadis yakni ia hanya mengandalkan hapalan semata, sementara Ibn 'Amr selain menghafal juga menulis hadis.⁴⁶ Pengakuan jujur Abu Hurairah itu jelas mengisyaratkan bahwa Ibn 'Amr baru menulis hadis setelah Abu Hurairah masuk Islam yakni sekitar tiga tahun sebelum Nabi saw wafat.⁴⁷

⁴³ Ini bisa dilihat ketika Rasulullah saw mengizinkan para tawanan kafir Makkah untuk menebus diri mereka dengan mengajarkan baca-tulis masing-masing sepuluh anak setiap tawanan di Madinah. Lihat Ibn Sa'ad, *Al-Thabaqāt al-Kubrā*, II: 14; Subhi al-Shālih, *'Ulūm al-Hadīts*, hlm. 18.

⁴⁴ Lihat kembali teks hadisnya pada *foot note* no. 24

⁴⁵ Lihat Ibn Qutaybah al-Daynūri, *Ta'wīl Mukhtalif al-Hadīts*, hlm 365

⁴⁶ Al-Bukhari, Tirmidzi, Ahmad, dan al-Darimi meriwayatkan bahwa Abu Hurairah r.a. pernah berkata:

مَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدٌ أَكْتَرَّ حَدِيثًا عَنْهُ مِنِّي إِلَّا مَا كَانَ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو فَإِنَّهُ كَانَ يَكْتُبُ وَلَا أَكْتُبُ

⁴⁷ Syakir, *Syarḥ Alfiyah al-Suyūthi fi 'Ilm al-Hadīts*, hlm. 145-147.

Akhirnya Syakir berkesimpulan bahwa hadis riwayat Abu Sa'id itu *marfū'* dan bernilai *shahih*, bukan *mawqūf*⁴⁸ seperti kata al-Bukhari dan lainnya.⁴⁹ Ulama lain yang *menshahihkan* hadis Abu Sa'id tersebut antara lain: Muslim,⁵⁰ al-Sabbâgh,⁵¹ dan Subhi al-Shâlih.⁵²

Dengan demikian dua hadis yang matannya tampak bertentangan telah dapat diselesaikan tanpa harus menolak salah satu hadis yang sama-sama shahih.

Kegiatan Kodifikasi Hadis setelah Periode Nabi saw

Para ulama umumnya berpendapat bahwa penulisan dan pembukuan hadis baru dimulai pada awal abad ke-2 H. oleh Ibn Syihab al-Zuhri. Sementara kenyataan sejarah menunjukkan bahwa di kalangan sahabat ada yang melakukan penulisan hadis karena memang mereka mendapat izin dari Nabi saw sedang ada pula yang tidak menuliskan hadis karena dilarang oleh Nabi saw. Pelarangan ini pada awalnya berlaku secara umum. Namun setelah sebagian besar wahyu sudah turun, tepatnya pada momentum

Fathu Makkah, barulah penulisan hadis diperkenankan oleh Nabi saw, itupun terhadap beberapa sahabat tertentu yang memiliki keahlian tulis menulis lebih dahulu. Bagi sahabat yang belum atau tidak cukup mempunyai keahlian tulis-menulis biasanya tetap mengandalkan hapalannya yang baik untuk menyimpan hadis, seperti Abu Sa'id al-Khudri⁵³ dan Abu Hurairah. Hanya saja Abu Hurairah—meskipun tetap tidak diizinkan menulis hadis oleh Nabi saw—, namun dengan bantuan muridnya yakni Hammam bin Munabbih, akhirnya memiliki kumpulan hadis yang dikenal dengan nama *al-Shahîfah al-Shahîhah* yang disusun pada pertengahan abad I Hijriyah.

Adapun sahabat yang menuliskan hadis, biasanya memiliki catatan dalam bentuk buku atau *shahîfah*, seperti:

1. 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash (w. 63 H.) memiliki *al-Shahîfah al-Shâdiqah*.⁵⁴
2. Abu Syah yang bernama asli 'Umar bin Sa'ad al-Anmari, memiliki catatan khutbah Nabi ketika penaklukan kota Makkah.⁵⁵

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 145-147

⁴⁹ Al-'Asqalâni, *Fath al-Bâri*, I: hlm. 208.

⁵⁰ 'Ajjâj al-Khathîb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwîn*, (Bayrût: Dâr al-Fikr, 1989), hlm. 306; Al-Nawâwi, *Shahîh Muslim*, XVIII: hlm 229-230.⁵¹ Al-Sabbâgh, *al-Hadîts an-Nabawiyah*., hlm 118-120.

⁵² Subhi, *Ulûm al-Hadîts*, hlm. 20, catatan kaki no. 2. Menurutnya, keshahihan hadis ini didukung oleh keselarasannya dengan hadis lain riwayat Abu Sa'id sendiri ketika ia minta izin untuk menulis hadis, tetapi Nabi saw tidak mengizinkannya. (*Taqyîd al-'Ilm*: 32) Menurut penulis, sanad hadis ini *dha'îf*, karena di dalam sanadnya terdapat Ibn Zaid bin Aslam yakni 'Abdur-Rahman, yang dikenal *dha'îf* hadisnya.

⁵³ Al-Ramahurmuzi menduga bahwa riwayat yang melarang penulisan hadis terhadap Abu Sa'id al-Khudri muncul pada permulaan Hijrah, yaitu —masa-masa riskan— ketika penulisan hadis ditekuni maka tidak ada jaminan diperhatikannya Al-Qur'an. Lihat Al-Ramahurmuzi, *Al-Muhaddîts al-Fâshil Bayna al-Râwi wa al-Wâ'i*, (Bayrût: Dar al-Fikr), hlm 71

⁵⁴ *Ibid*, I: hlm. 218; Ibn Sa'ad, *al-Thabaqât.*, IV: 262, VII: 494; 'Ajjâj al-Khathîb, *al-Sunnah.*, hlm. 348.

⁵⁵ *Ibid*, I: hlm. 217

3. Jabir bin 'Abdullah bin 'Amr (16 SH.-78 H.) memiliki shahifah yang berisi hadis Nabi tentang manasik haji.⁵⁶
4. Samurah bin Jundub (w. 60 H.) menghimpun banyak hadis yang kemudian diwariskan kepada putranya, Sulaiman.⁵⁷

Sahabat lain yang juga melakukan penulisan antara lain 'Abdullah bin Awfa,⁵⁸ Ibn Mas'ud⁵⁹ dan Rafi' bin Khudayj.⁶⁰ Hanya saja dokumen asli karya mereka tidak dapat kita lihat sekarang. Namun sebagian besar isinya sudah terpelihara dalam beberapa kitab hadis, misalnya *al-Shahifah al-Shâdiqah* Ibn 'Amr terpelihara dalam *Musnad Ahmad*.⁶¹

Tabi'in yang mengikuti jejak sahabat dalam melakukan penulisan hadis semakin banyak, khususnya pasca pembukuan Al-Qur'an. Mereka antara lain:

1. 'Amr bin Sarahil al-Sya'bi (19-103 H.) seorang Hakim, memiliki karya-karya

rujukan seperti *Kitâb al-Farâ'idh*, *al-Thalâq*, dan *al-Shadaqah*.⁶²

2. Abran bin Utsman (20-105 H.) adalah penyusun *al-Maghâzi* yang pertama.⁶³
3. 'Urwah bin Zubair (22-93 H.) yang mencatat hadis-hadis dari 'Aisyah,⁶⁴ ternyata memiliki karya yang cukup banyak khususnya masalah perang.⁶⁵
4. Qasim bin Muhammad (35-105 H.) memberikan catatan hadis pada Abu Bakar bin Muhammad (w. 117 H.), seorang Gubernur Madinah yang ditugaskan untuk menghimpun hadis.⁶⁶

Pada masa ini pula Gubernur Mesir 'Abdul 'Aziz bin Marwan (w. 85 H) yang tidak lain adalah ayah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, meminta Katsir bin Murrah untuk menuliskan hadis-hadis yang pernah didengarnya dari sahabat-sahabat Nabi.⁶⁷ Tradisi kuat penghimpunan dan pencatatan hadis dari 'Abdul 'Aziz dilanjutkan oleh putranya 'Umar bin 'Abd

⁵⁶ 'Ajjâj al-Khathîb, *al-Sunnah*., hlm. 352-353

⁵⁷ Al-'Asqalâni, *Tahdzîb*., IV: hlm 198; Subhi al-Shâlih, '*Ulûm al-Hadîts*, hlm. 25.

⁵⁸ MM. 'Azami, *Studi Dalam Literatur Hadis Masa Awal*, dalam jurnal *Al-Hikmah* (Bandung: Muthahhari, 1993), hlm 34.

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 36

⁶⁰ *Ibid*, No. 10, hlm 25; al-Baghdâdi, *Taqyîd*., hlm. 72-73.

⁶¹ Al-'Asqalâni, *Fath*., I: 182; Ahmad, *Musnad*., I: 141

⁶² MM. 'Azami, *Studi Literatur*., dalam *Al-Hikmah* 10, hlm. 33-34; Al-Ramahurmuzi, *al-Muhaddîts*., hlm. 375-376.

⁶³ *Ibid*, hlm. 30

⁶⁴ Al-Baghdâdi, *al-Kifâyah*., hlm. 205

⁶⁵ MM. 'Azami, *Studi*., dalam *Al-Hikmah* 10, hlm. 41-42; Lebih lengkap baca *Hadis Nabawi*.

⁶⁶ Al-'Asqalâni, *Tahdzîb*., VIII: hlm. 335

⁶⁷ 'Ajjâj Al-Khathîb bahkan mengatakan sebenarnya kodifikasi hadis sebagai "usaha" resmi pemerintah dirintis oleh 'Abdul 'Aziz pada tahun 80-an. Hanya sayangnya tidak ditemukan hasil karya dari instruksi Gubernur Mesir ini kepada Katsir bin Murrah. Lihat *Al-Sunnah*., hlm. 373-374.

al-'Aziz saat menjadi khalifah. Begitu besar perhatian Khalifah 'Umar terhadap pemeliharaan hadis Nabi, maka beliau pun memerintahkan kepada Abu Bakar bin Muhammad untuk menghimpun hadis yang ada di tangan 'Amrah binti 'Abd al-Rahman dan Qasim—keduanya murid 'Aisyah—⁶⁸. Dan ternyata al-Zuhri-lah yang pertama kali menyelesaikan tugas khalifah tersebut. Bagian-bagian kitab itu kemudian dikirim ke berbagai daerah sebagai bahan penghimpunan hadis selanjutnya. Ini menunjukkan bahwa pencatatan hadis pun sudah dilakukan oleh para tabi'in.

Kesimpulan

1. Telah terjadi kontroversi yang berkepanjangan mengenai kodifikasi hadis dari sejak proses penulisan sampai pada pembukuan hadis sebagai akibat banyaknya "kepentingan" terhadap hadis sebagai sumber hukum kedua dalam Islam.
2. Timbulnya kontroversi tersebut di samping memang karena adanya berbagai kepentingan, juga karena di satu sisi memang ada hadis yang melarang penulisan hadis dan ada yang membolehkan bahkan memerintahkan penulisan hadis.

Terhadap hadis yang membolehkan penulisan hadis ternyata para ulama tidak banyak mempermasalahkan kualitas keshahihannya, namun terhadap hadis yang melarang penulisan hadis mereka berbeda pandangan. Setelah penulis meneliti hadis larangan penulisan ternyata sanad hadis tersebut berkualitas *shahih li dzâtihi* yang berarti otentik dari Nabi saw. Karena itu perlu upaya "penyelesaian" terhadap dua dalil tersebut, tanpa menafikan salah satunya karena sama-sama shahih.

3. Dalam menghadapi pertentangan dalil yang sama-sama shahih, umumnya ulama menempuh dua metode yakni metode *al-jam'u wa al-tawfiq* dan *al-nâsikh wa al-mansûkh*. Dengan memahami kondisi pada saat itu maka penulis lebih cenderung menggunakan metode *al-nâsikh wa al-mansûkh* dengan penjelasan bahwa pada masa awal, yakni ketika *uslûb* Al-Qur'an belum dikenal baik oleh para sahabat dan masih ada kekhawatiran percampuran penulisan hadis dengan Al-Qur'an, Nabi saw melarang penulisan hadis. Namun pada masa pertengahan agak akhir (Fath Makkah), ketika berbagai kekhawatiran sudah tidak mengkhawatirkan, Nabi saw

⁶⁸ Subhi al-Shalih., *'Ulûm al-Hadîts*, hlm 45; Syuhudi Isma'il, *Kaedah Keshahihan.*, hlm. 101; Al-'Asqalani, *Fath.*, I: hlm. 194-195.

mbolehkan penulisan hadis secara umum meskipun beliau tetap menghargai para sahabat “tertentu” dengan bersikap proporsional terhadap mereka. Sahabat yang kurang ahli di bidang tulis-menulis namun memiliki kemampuan hapalan yang baik —seperti Abu Hurairah dan Abu Sa‘id al-Khudri—, maka Nabi saw menghargai kemampuan hapalannya dengan tetap melarangnya untuk menulis hadis. Sedangkan sahabat yang memiliki keahlian di bidang tulis-menulis tapi kurang kuat hapalannya, seperti: ‘Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash, justru ditekankan untuk menulis.

4. Jauh sebelum Khalifah ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz (w. 101 H.) memerintahkan penulisan hadis secara resmi, sebagian sahabat dan tabi‘in sudah melakukan penulisan hadis meskipun tidak sebanyak mereka yang menulis setelah Khalifah ‘Umar bin ‘Abdul Aziz memerintahkan penghimpunan hadis. Ini bisa dimaklumi karena kegiatan sebelum itu masih bersifat pribadi. Nanti setelah dikeluarkannya surat perintah menghimpun hadis oleh Khalifah ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz, barulah penghimpunan itu dilakukan secara resmi sebagai tugas negara. Orang yang pertama kali menyelesaikan tugas khalifah tersebut adalah Ibn Syihab al-Zuhri.

Daftar Pustaka

Al-Qur‘ân al-Karîm

- Abû Rayyah, Mahmûd, *Adhwâ ‘alâ al-Sunnah al-Muhammadiyah aw Difâ‘an al-Hadîts*, Mesir: Dâr al-Ma‘rifah, tth.
- Abû Zahw, Muhammad, *Al-Hadîts wa al-Muhadditsîn*, Mesir: Mathba‘ah Mishr, tt.
- Al-‘Asqâlâni, Ibn Hajar, *Fath al-Bârî: Syarh Shabîh al-Bukhârî*, Bayrût: Dâr al-Ma‘rifah, 1379.
- , Ibn Hajar, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Bayrût: Dâr al-Fikr, Jilid I, III, VI dan XI.
- Azami, Muhammad Musthafa, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, (Terjemah oleh Ali Musthafa Ya‘qub), Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994
- , *Studi Dalam Literatur Hadis Masa Awal*, dalam jurnal *Al-Hikmah* 9-10, Bandung: Muthahhari, 1993.
- , *Metodologi Kritik Hadis*, (Terjemah), Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992
- Al-Baghdâdi, Ahmad bin Ali al-Khathib, *Al-Kifâyah fi ‘Ilm al-Riwayah*, Hyderabad: Da‘irât al-Mâ‘arif, al-Utsmâniyyah, 1357
- , *Taqyîd al-‘Ilm*, Dâr Ihyâ‘ al-Turâts al-‘Arâbî, 1974.
- CD. *Mawsû‘at al-Hadîts al-Syarîf*, Mesir: Shakhr. CD ini menghimpun

- Sembilan Kitab Hadis (*al-Kutub al-Tis'ah*) yakni *al-Kutub al-Sittah* ditambah *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, *al-Muwatthiba'* Imam Malik dan *Sunan al-Darimi*.
- Al-Dârimi, 'Abdullah bin 'Abd al-Rahmân, *Sunan al-Dârimi*, Bayrût: Dâr al-Kitâb al-'Arabiyy, 1407.
- Al-Daynûri, Ibn Qutaybah, *Ta'wîl Mukhtalif al-Hadits*, Mesir: Mathba'ah Kurdistan al-Islamiyyah, 1326 H
- Al-Dzahabi, Muhammad Hushayn, *Tadzkiirat al-Huffadz*, Bayrût: Dâr Ihya' al-Turâts, 1374 H.
- Goldziher, Ignaz, *Muhammadanische Studien*, Hildesheim, 1961; terjemah bhs Prancis oleh Leon Bercher, Paris, 1952 dengan judul *Etudes sur la Tradition Islamique*
- Ibn Hanbal, 'Abdullah Ahmad, *Musnad al-Imâm Ahmad*, Bayrût: Dâr Shâdir & al-Maktab al-Islâmi, 1978
- Ibn Sa'ad, Muhammad, *Al-Thabaqât al-Kubra*, Bayrût: Dâr Shadir, juz II.
- Ibn al-Shalâh, *Muqaddimah Ibn Shalah fi 'Ulûm al-Hadits*, Kayro: Maktabah Al-Mutanabbi, Tth
- Al-Jalâli, Sayid Muhammad Ridha, *Tadwîn al-Sunnah al-Syarîfah*, Libanon: Al-Maktabah al-Islami, 1413.
- Khallâf, 'Abd al-Wahhâb, *Ilm Ushûl al-Fiqh*, Kayro: Maktabah ad-Da'wah al-Islâmiyyah, 1388H/1968M.
- Al-Khathîb, Muhammad 'Ajjâj, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwîn*, Bayrût: Dar al-Fikr, 1989
- , *Ushûl al-Hadits*, Bayrût: Dar al-Fikr, 1989
- Al-Khaththâbi al-Busti, *Ma'âlim al-Sunan*, Al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1933
- Muir, Sir William, *Life of Mahomet*, London, 1894
- Muslim, Ibn Hajjâj al-Naysâbûri, *Shahîh Muslim*, Bayrût: Dâr al-Fikr, tth.
- Al-Nawâwi, *Shahîh Muslim bi Syarh al-Nawâwi*, Mesir: Mathba'ah al-Mishriyyah, tth.
- Al-Qurthûbi, Ibn 'Abd al-Barr, *Jâmi' al-Bayân al-'Ilm*, Madinah: Al-Maktabah al-Salafiyyah, tt.
- Al-Ramahurmuzi, *Al-Muhaddits al-Fâshih Baina al-Râwi wa al-Wâ'i*, Bayrût: Dar al-Fikr, 1963.
- Rasul Ja'fariyan, *Tadwîn al-Hadith: a Historical Study of Writing and Compilation, of Hadith*, Jurnal At-Tawhid, vol. V, no. 1, 2, 3 dan 4. Sudah diterjemahkan dalam Jurnal Al-Hikmah 1-3, 8-10, Bandung: Yayasan Mathahhari, 1990
- Al-Sabbâgh, Muhammad, *Al-Hadits al-Nabawiah*, Al-Maktab al-Islami, 1972
- Al-Sakhâwi, Muhammad, *Fath al-Mughbith bi syarh Alfyyat al-Hadits li al-'Irâqi*, India.
- Al-Shâlih, Subhi, *Ulûm al-Hadits*, Bayrût: Dâr al-'Ilm al-Malayin, 1977

Syakir Jamaluddin, Tadwin Hadis: Kontroversi Sekitar...

Al-Suyûthi, Jalâl al-Dîn. *Tadrîb al-Râwi*.
Muhaqqiq: 'Abd al-Wahab 'Abd
al-Lathîf, Mesir: Maktabat al-
Qâhirah, 1379/1959
Syakir, Ahmad Muhammad, *Syarh Alfiah
li al-Suyûthi fi 'Ilm al-Hadits*, Bayrût:
Dar al-Ma'rifah

Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis
Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang,
1992
—————, *Kaedah Keshabihan Sanad
Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988

